

**SIKAP PETANI TERHADAP KALENDER TANAM DI DESA SIDOREJO
KECAMATAN SUKOSEWU KABUPATEN BOJONEGORO**

***FARMERS' ATTITUDE TOWARDS PLANTING CALENDARS IN SIDOREJO VILLAGE,
SUKOSEWU DISTRICT, BOJONEGORO DISTRICT***

¹Fina Sulistiya Ningsih, Darsan, Juwartini
Universitas Bojonegoro

ABSTRACT

The development of the agricultural sector faces many challenges and obstacles which are classic problems such as the low quality of human resources in rural areas, increasingly limited land resources, small status and size of land ownership, limited access of farmers to capital. Balitbang has developed an adaptive program to climate change through the Planting Calendar Information System (Katam). Therefore, the aim of this research is to see the attitudes of farmers and the factors that influence farmers' attitudes towards the planting calendar. The location of the research was carried out in 3 (three) farmer groups in Sukosewu District, Bojonegoro Regency. The research time was carried out for 6 months, namely in October 2023-March 2024 with a total of 60 farmers as respondents. The data analysis carried out was Sperm Rank Analysis to determine the factors that influence farmers' attitudes. The results of the analysis show that the level of education, cosmopolitanism and the role of the extension agent are significantly related and the level of closeness is strong, strong and medium respectively and is correlated in the same direction with farmers' attitudes towards the planting calendar.

Keywords: attitude, education, extension agent, cosmopolitan, planting calendar

INTISARI

Pengembangan sektor pertanian menghadapi banyak tantangan dan kendala yang merupakan masalah klasik seperti rendahnya kualitas sumberdaya manusia di perdesaan, makin terbatasnya sumberdaya lahan, kecilnya status dan luas kepemilikan lahan, terbatasnya akses petani terhadap permodalan. Balitbang telah menyusun program adaptif dengan perubahan iklim melalui Sistem Informasi Kalender Tanam (Katam). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana sikap petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap kalender tanam. Lokasi penelitian dilakukan di 3 (tiga) kelompok tani di Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro, Waktu penelitian dilaksanakan selama 6 bulan, yakni pada Bulan Oktober 2023-Maret 2024 dengan jumlah reponden 60 petani. Analisis data yang dilakukan yaitu Analisis Rank Sperman untuk mengetahui faktor-faktor yang berengaruh terhadap sikap petani. Hasil analisis menunjukkan bahwa Tingkat pendidikan, kosmopolitan dan peran penyuluh berhubungan nyata dan tingkat keeratan masing-masing kuat, kuat dan sedang serta berkorelasi searah dengan sikap petani terhadap kalender tanam.

Kata kunci: kosmopolitan, kalender tanam, penyuluh, pendidikan, sikap

PENDAHULUAN

Pengembangan sektor pertanian menghadapi banyak tantangan dan kendala yang merupakan masalah klasik seperti rendahnya kualitas sumberdaya manusia di perdesaan, makin terbatasnya sumberdaya lahan, kecilnya status dan luas kepemilikan lahan, terbatasnya

¹ Correspondence author: Finasulistiyaningsih@gmail.com

akses petani terhadap permodalan. Selain itu masih lemahnya kapasitas kelembagaan petani dan penyuluh, masih terbatasnya kemampuan sistem perbenihan dan perbibitan nasional, masih rawannya ketahanan pangan dan energi, masih rendahnya nilai tukar petani dan kurang harmonisnya koordinasi kerja antar-sektor terkait merupakan hambatan di dalam pembangunan pertanian (Akbar, 2010).

Faktor lain yang turut memengaruhi pengembangan sektor pertanian terutama dalam produktivitas pertanian adalah faktor alam atau musim (cuaca, suhu, curah hujan dst). Isu perubahan iklim terus menguat dan menjadi *entry point* penting dalam menyusun perencanaan pengembangan pertanian, khususnya tanaman pangan. Perubahan iklim yang ditandai oleh perubahan pola dan distribusi curah hujan, peningkatan suhu udara, dan peningkatan muka air laut berdampak langsung terhadap kerentanan pertanian di wilayah tertentu (Badan Litbang Pertanian, 2012) Perubahan iklim telah membuat sebaran hujan tidak merata bahkan curah hujan harian ekstrim dapat mencapai 234 mm/hari (Farmanta, 2012).

Di tengah krisis pangan dunia yang dipicu oleh perubahan iklim, pemerintah tetap menargetkan swasembada pangan (Ditjen Tanaman Pangan, 2008) dan manifestasi kemandirian pangan melalui peningkatan produksi dan produktivitas tanaman padi secara berkelanjutan yang diantaranya dituangkan dalam bentuk program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 45/2011. Program ini membutuhkan pengawalan dan kerja keras secara terintegrasi dan komprehensif. Untuk itu, Balitbang telah menyusun program adaptif dengan perubahan iklim melalui Sistem Informasi Kalender Tanam (Katam) Terpadu (Badan Litbang Pertanian, 2012).

Keberadaan sistem informasi Katam yang telah dikeluarkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kementerian Pertanian yang diteruskan oleh Balai

Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Provinsi dan berkoordinasi dengan Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Dinas Pertanian Kabupaten/Kota tentu saja akan disikapi beragam oleh petani. Sikap merupakan pernyataan evaluatif baik yang menyenangkan (menerima) maupun tidak menyenangkan (menolak) terhadap objek, individu atau peristiwa tertentu. Azwar (2007) menyatakan bahwa sikap merupakan mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku individu terhadap sesuatu hal. Oleh Notoatmodjo (2003), seseorang akan membentuk tiga sikap menyikapi suatu informasi tertentu, yakni kepercayaan (keyakinan), kehidupan emosional dan kecenderungan menggunakan informasi tersebut. Artinya, dengan adanya penggunaan sistem informasi Katam, akan memberikan keyakinan kepada petani bahwa informasi tersebut merupakan informasi yang sangat penting dalam usaha tani yang digelutinya. Oleh karena itu tujuan dalam penelitian ini adalah Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap petani terhadap kalender tanam di di Desa Sidorejo Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan di Desa Sidorejo Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro yang dilaksanakan pada November 2023. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja), yaitu dengan pertimbangan bahwa Desa Sidorejo Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro desa penghasil padi di Kecamatan Sukosewu, ketersediaan sarana dan prasarana terutama irigasi sebagai penunjang penerapan kalender tanam cukup memadai yang didukung dengan adanya kelompok tani yang aktif. Populasi dalam penelitian ini adalah petani di Desa Siderojo yang tergabung ke dalam 3 kelompok tani, yaitu sebanyak 149 petani. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan

menggunakan rumus Slovin, hal ini mengacu pada pendapat bahwa teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin apabila populasi diketahui. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 petani.

METODE ANALISIS DATA

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *rank spearman* menggunakan SPSS (*Statistical Package for The Social Science*). Menurut Sugiyono (2013) korelasi *rank spearman* adalah alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif dua variabel bila datanya berskala ordinal (*ranking*). Metode *rank spearman* digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antar-dua variabel. Rumus yang dipergunakan adalah:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N d_i^2}{N^3 - N}$$

Keterangan :

r_s : Koefisien korelasi rank-spearman

N : Jumlah pasangan observasi antara satu variabel terhadap variabel Lainnya

D : Perbedaan rangking yang diperoleh pada tiap pasangan observasi.

Dari hasil penghitungan/analisis dapat diketahui/interpretasi output uji korelasi *rank spearman* ini menjadi tiga tahap interpretasi ;

1. Melihat tingkat kekuatan (keeratan) hubungan antar-variabel
2. Melihat arah (jenis) hubungan antar-variabel
3. Melihat apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak.

Tabel 1. Tingkat Hubungan dalam Analisis Korelasi

Nilai atau Interval korelasi	Tingkat Keeratan
0,00 – 0,19	Sangat rendah / sangat lemah
0,20 - 0,39	Rendah / lemah
0,40 – 0, 59	Sedang
0,60 – 0,79	Tinggi/kuat
0,80 – 1,00	Sangat tinggi/sangat kuat

Nilai r_s bisa bertanda positif maupun negatif dan nilai mutlaknya maksimal 1 dan minimal 0. Interpretasi dan nilai koefisien korelasinya adalah :

1. Jika nilai $r_s = 0$, artinya tidak ada hubungan sama sekali antara variabel X (*independent*) dan variabel Y (*dependent*) atau kedua variabel tidak berkorelasi.
2. Jika nilai $r_s = 1$, maka variabel X (*independent*) dengan variabel Y (*dependent*) atau kedua variabel berkorelasi sempurna, semakin tinggi nilai $|r_s|$, maka semakin kuat hubungan kedua variabel
3. Tanda positif pada r_s menunjukkan bahwa kedua variabel berkorelasi searah, yakni bila variabel X semakin tinggi, maka variabel Y akan cenderung semakin tinggi, dan sebaliknya.
 - a. Jika nilai $r_s > 0$, artinya telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu makin besar nilai variabel X (*independent*) maka besar pula nilai variabel Y (*dependent*), atau makin kecil nilai variabel X (*independent*) maka makin kecil pula nilai variabel Y (*dependent*).
 - b. Jika nilai $r_s < 0$, artinya telah terjadi hubungan yang linier negatif, yaitu makin kecil nilai variabel X (*independent*) maka makin besar nilai variabel Y (*dependent*), atau makin besar nilai variabel X (*independent*) maka makin kecil pula nilai variabel Y (*dependent*).
4. Uji korelasi spearman untuk uji signifikan 5%, melalui penilaian p value (Sig.) :
 - Nilai p value $\leq 0,05$, maka hubungan kedua variabel adalah signifikan
 - Nilai p value $> 0,05$, maka hubungan kedua variabel adalah tidak signifikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji *rank sperman* yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat tiga variabel yang memiliki hubungan terhadap sikap petani dalam penerapan kalender tanam, yaitu variabel pendidikan, kosmopolitan, dan peran penyuluh. Secara statistik pengaruh antar-variabel dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Output uji korelasi *rank sperman*

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig. α
Pengalaman Berusaha Tani	0,070	0,593
Pendidikan	0,643**	0,000
Luas Kepemilikan Lahan	0,117	0,372
Kosmopolitan	0,677**	0,000
Peran Penyuluh	0,532**	0,000

Ket: n = 60

*) : Signifikan pada $\alpha=0,05$

**) : Signifikan pada $\alpha=0,01$

Pengalaman Berusaha Tani

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa nilai signifikansi atas nilai sig.(2.tailed) sebesar 0.593 lebih besar dari > 0.05 maka artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel pengalaman dan sikap petani terhadap penerapan kalender tanam. Dari output SPSS, diperoleh angka koefisien sebesar 0.070. Artinya, tingkat keeratan hubungan (korelasi) antara variabel pengalaman berusaha tani dan sikap petani terhadap penerapan kalender tanam adalah sangat lemah. Sikap petani terhadap suatu inovasi teknologi dipengaruhi oleh faktor internal individu (karakteristik kepribadian individu) dan faktor internal (faktor di luar diri individu). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farid *et al*, 2018 yang menyatakan bahwa faktor pengalaman berusaha tani tidak berpengaruh nyata terhadap adopsi jajar legowo. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman bertani tidak serta merta akan memudahkan atau mempercepat petani dalam

mengadopsi suatu inovasi baru tentunya dengan faktor lain yang melatar belakangi. Widiyastuti (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengalaman berusaha tani yang dimiliki petani tidak menjamin bahwa persepsi terhadap SRI menjadi semakin baik. Pengalaman yang dimiliki petani berasal dari rangkaian peristiwa yang dialami petani dalam berusaha tani selama bertahun-tahun.

Pendidikan

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa nilai signifikansi atas nilai sig.(2.tailed) sebesar 0.00 lebih kecil dari < 0.05 maka artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel pendidikan dan sikap petani terhadap penerapan kalender tanam. Dari output SPSS, diperoleh angka koefisien sebesar 0.643**. Artinya, tingkat keeratan hubungan (korelasi) antara variabel pendidikan dan sikap petani terhadap penerapan kalender tanam adalah kuat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwarno *et al*, 2014 yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap sikap masyarakat dalam pengolahan lahan. Tingkat pendidikan sangat erat hubungannya dengan tingkat pengetahuan, akumulasi sikap atau persepsi, pengetahuan akan menentukan perilaku seseorang. Besar kecil perilaku petani yang dilihat dari aspek pengetahuan dan sikap ini akan memengaruhi proses penerapan sistem dalam usaha tani sehingga berdampak pada produksi. Pengetahuan merupakan tahap awal dari persepsi yang kemudian memengaruhi sikap dan pada gilirannya melahirkan perbuatan atau tindakan (keterampilan). Dengan adanya wawasan petani yang baik tentang suatu hal, akan mendorong terjadinya sikap yang pada gilirannya mendorong terjadinya perubahan perilaku atau sikap. Petani memiliki pengetahuan yang baik dapat menentukan pilihannya dengan tepat sehingga dapat mengetahui hal efisien dan efektif (Rambe dan Honorita, 2011). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Yahya (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan petani

berpengaruh secara nyata terhadap adopsi petani dalam pengelolaan tanaman terpadu padi sawah karena dengan pendidikan manusia mempunyai kemampuan, kecerdasan dan pengetahuan. Orang yang berpendidikan dapat berpikir lebih sistematis, lebih luas cakupannya, dan lebih kritis dalam menghadapi segala persoalan yang dihadapi.

Luas Lahan

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ardhinata (2020), di sini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara luasan lahan dan persepsi petani terhadap program dem area budidaya tanaman sehat padi, studi kasus di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo, pada tingkat kepercayaan 95% dan penelitian Widiyastuti (2016) yang menyatakan petani dalam melaksanakan usahatani tidak melihat seberapa luas lahan yang dimiliki melainkan risiko apa yang akan terjadi apabila menggunakan inovasi teknologi baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan ataupun sudah dilakukan namun masih mengalami kegagalan dalam usahatani yang dilakukan. Sama hal nya dengan sikap petani terhadap penerapan kalender tanam tidak dipengaruhi oleh luas lahan dikarenakan dalam kalender tanam tidak ada hubungannya sama sekali dengan jumlah luas lahan yang dimiliki oleh petani itu sendiri.

Kosmopolitan

Kuatnya hubungan variabel kosmopolitan yang dihasilkan tersebut, dikarenakan luasnya pergaulan petani atau seringnya berinteraksi dengan masyarakat sekitar, keterbukaan petani dalam menerima informasi baik yang mereka dapatkan dari petani lain maupun dari penyuluh pertanian. Tingkat kekosmopolitan diartikan sebagai orientasi ke luar sistem sosial dengan hubungan interpersonal yang luas (Indraningsih 2010). Memiliki kenalan atau koneksi di luar desa menunjukkan adanya hubungan antara petani dan lingkungan di luar desa. Semakin besar responden melakukan

koneksi dengan pihak luar desa, maka semakin tinggi peluangnya untuk memiliki keterbukaan sikap dan keluasan wawasan yang dimilikinya, yang menjadi gambaran kosmopolitan.

Kelompok tani berperan sebagai kelembagaan petani, sebagai penyedia informasi, sebagai wahana kerjasama serta yang paling penting kelompok tani berperan sebagai penghubung penerapan teknologi. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah *et al*, 2017 yang menyatakan bahwa komunikasi kelompok tani berperan dalam adopsi teknologi, namun masalah yang sering terjadi adalah dalam hal akses informasi, kelompok tidak memiliki media yang dapat diakses oleh seluruh anggota kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa peran komunikasi kelompok sangat penting bagi petani untuk dapat mengadopsi sebuah inovasi. Menurut Putri dan Reza 2018 penyuluh pertanian sangat membantu dalam mentransfer adopsi inovasi teknologi, sebab fungsi penyuluh sebagai informator, sebagai motivator serta beberapa fungsinya dapat bersifat sebagai katalisator dalam proses difusi inovasi teknologi yang dalam hal ini untuk mendistribusikan inovasi teknologi. Harapannya, semakin tinggi peran penyuluh pertanian, maka semakin tinggi juga keberhasilan petani, baik itu keberhasilan mulai dari hulu sampai hilir yang menyentuh semua sub sistem agribisnis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sembiring (2005) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kosmopolitan dan sikap petani padi sawah terhadap kelompok tani di daerah penelitian, yaitu semakin banyak petani yang bersikap positif terhadap kelompok tani, dengan kata lain aspek kosmopolitan merupakan gambaran tingkat komunikasi dan interaksi petani dengan orang di luar sistem sosialnya, semakin tinggi tingkat kosmopolitan maka semakin cepat petani menerima informasi. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Yahya (2016), yang menyatakan bahwa hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel kekosmopolitan berpengaruh sangat nyata terhadap adopsi petani dalam

pengelolaan tanaman terpadu padi sawah. Pengaruh sangat nyata variabel kekosmopolitan tersebut dikarenakan petani sebagian besar telah mengenyam pendidikan dari SD sampai perguruan tinggi sehingga petani lebih mudah terbuka untuk menerima inovasi baru dan petani memperoleh pengetahuan dan informasi pertanian tidak hanya dari petugas penyuluhan pertanian saja, tetapi petani memperoleh pengetahuan dan informasi pertanian dari petani yang lebih berhasil di daerah lain, mengikuti pelatihan pertanian, membaca koran, mendengarkan radio atau media informasi lainnya.

Peran Penyuluh

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa nilai signifikansi atas nilai sig.(2.tailed) sebesar 0.00 lebih kecil dari < 0.05 maka artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel peran penyuluhan dan sikap petani terhadap penerapan kalender tanam. Dari output SPSS, diperoleh angka koefisien sebesar 0.532**. Artinya, tingkat keeratan hubungan (korelasi) antar-variabel peran penyuluhan dan sikap petani terhadap penerapan kalender tanam adalah sedang. Hasil ini sejalan dengan pendapat Rogers (2003) dalam Asnamawati (2015) yang mengatakan bahwa petani memutuskan untuk menerima atau menolak inovasi melalui tahapan pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi dan konfirmasi. Penyuluh pertanian dituntut tidak hanya sekadar sebagai penyampai (desiminotor) teknologi dan informasi, tetapi lebih ke arah sebagai motivator, dinamisator, pendidik, fasilitator, dan konsultan bagi petani (Tjitropranoto, 2003; Subejo, 2009). Lippitt *et al.* (1958); dan Rogers (2003) bahkan menambahkan penyuluh pertanian harus dapat mendiagnosis permasalahan yang dihadapi klien (petani), membangun dan memelihara hubungan dengan sistem klien (petani); memantapkan adopsi serta mencegah penghentian. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahputra *et al.*, 2016 yang menunjukkan

ada pengaruh secara signifikan peran penyuluh dalam adopsi inovasi padi sawah. Artinya, semakin tinggi peran penyuluh di lapangan maka semakin tinggi pula tingkat adopsi inovasi padi sawah di wilayah tersebut. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Pello *et al.*, 2019 yang menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian berpengaruh terhadap penerapan inovasi teknologi budidaya tanaman padi sawah. Artinya bahwa setiap kenaikan peran penyuluh pertanian maka akan berdampak positif terhadap peningkatan penerapan inovasi teknologi budidaya tanaman padi sawah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan berhubungan nyata dengan tingkat keeratan kuat, kosmopolitan berhubungan nyata dengan tingkat keeratan kuat, dan peran penyuluh berhubungan nyata dengan tingkat keeratan sedang. Dimana ketiga variabel tersebut berkorelasi searah dengan sikap petani terhadap kalender tanam pada petani padi di Desa Sidorejo Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah peran komunikasi pada kelompok tani harus ditingkatkan dengan memberikan pelatihan dan penambahan sarana prasarana media yang dapat diakses oleh anggota kelompok dan petani dalam pemenuhan kebutuhan informasi. Keterlibatan petani yang masih muda sangat menunjang berkembangnya sebuah kelompok terutama dalam menjalankan peran komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, 2010. Strategi keberlanjutan program pengembangan usaha agribisnis perdesaan. Karawang.

- Adawiyah, C.R. 2017. Urgensi Komunikasi dalam Kelompok Kecil Untuk mempercepat Proses Adopsi Teknologi Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35 (1): 59-74
- Ardhinata, A.A., Setyowati, R dan Wibowo, Agung. 2020. Persepsi Petani Terhadap Program Demonstrasi Area Budidaya Tanaman Sehat Padi (Studi Kasus Di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo). *Journal of Agricultural Extension*, 4(1): 49-56
- Asnamawati, L. 2015. Strategi Percepatan Adopsi Dan Difusi Inovasi Dalam Pemanfaatan Mesin Tanam Padi Indojarwo Transplanter Di Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. In: *Prosiding Seminar Nasional FMIPA-UT 2015: Optimalisasi Peran Sains dan Teknologi Menuju Kemandirian Bangsa*.
- Azwar, S. 1995. *Sikap Manusia : Teori dan pengukurannya*. Edisi ke-2 Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2012. *Petunjuk Teknis Gugus Tugas. Kalender Tanam Terpadu dan Perubahan Iklim*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Ditjen Tanaman Pangan. 2008. *Pedoman Umum: Peningkatan Produksi dan Produktivitas Padi, Jagung, dan Kedelai melalui pelaksanaan SL-PTT*. Dirjen Tanaman Pangan. 72 p.
- Farid, A., Romadi, U., & Witono, D. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Petani dalam Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo di Desa Sukosari Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1): 27–32.
- Indraningsih KS. 2011. Effects of Extension to Farmers ' Decision in Adopting Integrated Farming Technology. *J Agro Ekon*. 29(1):1–24.
- Lippitt R, Watson J, Westley B. 1958. *Planned Change: A Comparative Study of Principles and Techniques*. New York (US): Harcourt, Brace & World, Inc.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Penelitian dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syahputra, A.W., Sumarru, S.H, dan Harsoyo. 2016. Pengaruh Peran Penyuluh, Motivasi Kerja, dan Sikap Petani Terhadap Adopsi Inovasi Padi Sawah di Aceh Besar. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. 23 (1): 1-12
- Putri, R.T dan Reza, S. 2018. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo 1:2 (Kasus Kelompok Tani Gotong Royong 2 di Desa Klaseman , Kabupaten Probolinggo)
- Pello, W. Y., Renoat, E., & Banunaek, M. F. (2019). Pengaruh Peran dan Motivasi Penyuluh Pertanian Terhadap Inovasi Teknologi Budidaya Tanaman Padi Sawah di Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 15(2): 158– 194.
- Rogers E.M. 2003. *Diffusion of Innovations*. Fifth Edition. The Free Pr. New York.
- Rambe, S. S. & Honorita, B. 2011. Perilaku petani dalam usahatani padi di lahan rawa lebak. *Prosiding Seminar Nasional Budidaya Pertanian, Urgensi dan Strategi, Pengendalian Alih Fungsi lahan Pertanian*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu., Bengkulu 7 Juli 2011: 115–128.
- Sembiring. 2005. Hubungan Tingkat Kosmopolitan dengan sikap petani padi sawah terhadap kelompok tani di kabupaten deli serdang. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Suwarno,. Janun, S,. Sunarto dan Djarot, S. 2014. *Kajian Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Prilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Lahan Rawan Longsor Lahan di Kecamatan*

- Pekuncen Kabupaten Bnayumas.
Geoedukasi, 3(1): 15-22
- Sugiyono, 2013, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: ALFABETA).
- Subejo. 2009. Revolusi Hijau dan Penyuluhan Pertanian. Tokyo: Indonesian Agricultural Sciences Association. www.iasa-pusat.org/artikel/revolusihijau-dan-penyuluhan-pertanian. (di akses Tanggal 20 Febuari 2024).
- Tjitropranoto P. 2003. Penyuluh Pertanian: Masa Kini dan Masa Depan. Dalam: Yustina I, Sudradjat A, penyunting. Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. IPB Press, Bogor
- Widiyastuti, Widianti, E dan Sutarto. 2016. Persepsi Petani Terhadap Pengembangan System Of Rice Intensification (SRI) di Kecamatan Moga Kabupaten Malang. *Agrista*, 4 (3): 476-485
- Yahya, M. 2016. Faktor-faktor yang berpengaruh Terhadap Adopsi Petani dalam Pengelolaan Tanam Terpadu Padi Sawah di Kabupaten Deli serdang Sumatera Utara. *Agrica Ekstensia*, 10 (2): 1-7